

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran Seni Tari di Sekolah

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terencana, terarah, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan (Gulo, 2002 : 71-75). Pembelajaran mempunyai beberapa komponen, meliputi: pengajar (guru), siswa (peserta didik, pembelajaran), tujuan, materi, metode, sarana, dan evaluasi (Depdikbud, 1994: 4-5).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Komponen tersebut seperti yang dipaparkan di atas yaitu guru, siswa, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, tujuan dijadikan fokus utama pengembangan, artinya komponen-komponen yang lain dikembangkan mengacu pada komponen tujuan yang ingin dicapai.

Dalam pendidikan, pengajaran dan pembelajaran merupakan suatu hal yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dari kedua pengertian tersebut, perbedaannya yaitu terletak pada tinjauan belajarnya. Sejalan dengan pendapat Sudirwo (2002: 31) dikatakan bahwa;

Sebenarnya istilah pengajaran atau pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yang sama yaitu *intraction*. Pengajaran adalah proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada kegiatan guru mengajar sedangkan pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada kegiatan murid belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat timbal balik. Maksudnya adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-teman, media pembelajaran dan sumber belajar yang lainnya. Pembelajaran seni tari salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa komponen yang memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Komponen- komponen yang harus diperhatikan adalah guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran seni khususnya seni tari di sekolah masih memprihatinkan, karena selama ini pelajaran kesenian atau seni budaya di sekolah dianggap sebagai pelajaran pelengkap. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kesenian termasuk salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum formal. Tujuan utama pendidikan seni di sekolah-sekolah antara lain untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat mendukung kelestarian suatu tradisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Masunah (2003: 270) sebagai berikut.

Pendidikan tari di sekolah formal berbeda pelaksanaannya dengan di sanggar-sanggar. Pendidikan tari di sanggar-sanggar lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan yang mengarah pada keahlian, sedangkan pendidikan tari di sekolah formal siswa tidak dituntut terampil menari, melainkan diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kepekaan rasa estetis dan budaya yang berfungsi untuk membantu perkembangan siswa dari segi intelektual, emosional, dan spiritualnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari yang dilakukan di sekolah formal berbeda pelaksanaannya dengan di sanggar-sanggar.

Proses pembelajaran di sanggar lebih menekankan pada keahlian atau keterampilannya dalam menari, sedangkan pembelajaran di sekolah formal lebih menekankan pada kreativitas anak, jadi tidak menuntut anak untuk jadi seorang seniman. Pembelajaran seni tari di sekolah merupakan pembelajaran yang sama pentingnya dengan pelajaran lainnya.

Menurut Walton (1999: 14) menyatakan bahwa seorang guru atau pengajar tari dituntut tidak hanya menguasai teknik menari dan teknik mengajarkan gerak-gerak tari saja, tetapi juga mampu menguasai *four learning styles*. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator kesuksesan suatu pembelajaran.

Pembelajaran seni tari di sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung dalam mengungkapkan ekspresi dan kemampuan untuk mengolah gerak tubuh melalui proses kegiatan pembelajaran apresiasi. Seperti dalam proses pembelajaran Tari Pendet, dimana peneliti sekaligus Secara substansial, materi dalam KTSP seni tari bersifat apresiatif dan ekspresif/kreatif.

## **B. Komponen-komponen Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut

adalah guru, siswa, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, tujuan dijadikan fokus utama pengembangan, artinya komponen-komponen yang lain dikembangkan mengacu pada komponen tujuan yang ingin dicapai. Susilana ( 2006:107) menyatakan “ Di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen : tujuan, materi/ bahan ajar, metode dan media, evaluasi, anak didik/ siswa, dan adanya pendidik atau guru.” Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik atau guru, khususnya bagi guru seni tari untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran seni tari.

### *1. Tujuan Pembelajaran*

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses belajar mengajar (PBM), karena tujuan pembelajaran tersebut merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam pembelajaran yaitu berupa kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa serta perubahan tingkah laku pada siswa. Peranan tujuan sangatlah penting untuk menentukan arah proses belajar mengajar. Menurut Bloom, tujuan pembelajaran (proses belajar-mengajar) dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Derajat pencapaian tujuan ini merupakan indikator kualitas pencapaian tujuan dan hasil perbuatan belajar siswa. Tujuan merupakan fokus utama dari kegiatan belajar-mengajar.

Tujuan pembelajaran seni tari merupakan bagian dari tujuan pembelajaran mata pelajaran seni budaya seperti yang tercantum dalam KTSP, yaitu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

**Fitri Rohayani, 2012**

**Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
- b. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
- c. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
- d. Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global.

Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran seni budaya yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu: pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti sebagai pengembangan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional berarti dalam pengembangan program kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural berarti menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya Nusantara dan Mancanegara.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni tari merupakan salah satu bidang studi dalam pelajaran seni budaya yang dapat dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan siswa, juga dapat melatih siswa dalam mengungkapkan ide dalam berkreasi.

## 2. *Bahan/ materi Pembelajaran*

Bahan atau materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang akan disampaikan guru kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan

pembelajaran. Menurut Susilana (2006: 111) bahwa” Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah ‘isi’ dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ sub topik dan rinciannya.” Artinya bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar ditetapkan berdasarkan rumusan mengenai kemampuan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah proses pembelajaran.

Bahan ajar yang dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas VIII. Standar Kompetensi untuk mata pelajaran seni tari yaitu: Mengapresiasi Karya Seni Tari, dan Mengekspresikan diri melalui Karya Seni Tari. Adapun Kompetensi Dasarnya yaitu: Mengapresiasi Karya Seni Tari; Mengidentifikasi jenis Karya Seni Tari berpasangan/kelompok Nusantara; Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari berpasangan/kelompok Nusantara; Mengekspresikan diri melalui karya seni tari; Mengeksplorasi pola lantai gerak tari berpasangan/kelompok Nusantara; Menyiapkan pementasan tari berpasangan/kelompok Nusantara; Mementaskan tari berpasangan/kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sekaligus berperan sebagai pengajar memilih materi bahan ajar tari Pendet untuk kelas VIII. Tari ini berasal dari daerah Bali, dan tergolong ke dalam salah satu tarian Nusantara dan termasuk tarian kelompok. Adapun pertimbangan pemilihan materi tersebut adalah siswa kelas VIII yang tergolong ke dalam usia remaja awal yaitu (12-15 tahun). Pada usia remaja awal kemampuan motorik halus maupun kasar siswa sudah terbentuk

dengan baik. Perkembangan hormon pada usia ini mempengaruhi pula pada perkembangan fisik, dimana kegiatan yang bersifat olah fisik lebih disukai, misalnya berlari, melompat, dan sebagainya. Sehingga anak bisa lebih energik, agresif, dan dinamis. Oleh karena itu, cocok dengan diterapkannya bahan ajar tari Pendet yang energik, agresif, dan terkenal kedinamisannya. Menurut Salzman dalam (Yusuf, 2005:184) menyatakan bahwa:

Remaja merupakan perkembangan sikap tergantung (dependent) terhadap orang tua kearah kemandirian (independent), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Pada usia remaja termasuk ke dalam kelompok teman sebaya untuk mencapai kemandiriannya, dan mulai mempunyai kepercayaan diri untuk memperoleh status dan ingin diakui kemampuannya. Selain itu juga sifat remaja selalu ingin melakukan eksplorasi, lebih dengan dan kompak dengan teman sebaya, mulai belajar bertanggungjawab, serta mulai muncul rasa cinta terhadap kebudayaannya sendiri.

Tari Pendet yang merupakan tari kelompok tentunya sesuai dengan uraian di atas. Tarian ini menuntut kerjasama antar kelompok dalam membawakan tariannya. Ragam gerak yang terdapat pada tari Pendet begitu dinamis dan energik dengan gerakan tangan diangkat tinggi dan mata melirik tajam adalah salah satu ciri gerakan tari Bali.

### *3. Metode Pembelajaran*

Dalam setiap pembelajaran tidak akan lepas dari metode pengajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk

mencapai tujuan yang akan dicapai. Tidak setiap metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu sebagai seorang guru haruslah mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada berbagai metode pembelajaran, yaitu metode diskusi, metode ceramah, metode demonstrasi, metode studi mandiri, metode simulasi, metode latihan dengan teman, metode studi kasus, metode proyek, metode praktikum. Dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menggunakan lebih dari satu metode, maksudnya dapat digunakan variasi metode dalam pembelajaran. Menurut Sudjana dalam (Kodariah, 2007:19) “metode adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode ditetapkan oleh pengajar dengan berpedoman kepada tujuan pengajaran dan atas pertimbangan terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan. Metode mengajar merupakan bagian dari strategi yang berperan sebagai alat untuk membantu efisiensi dalam proses belajar mengajar.

Mengacu pada uraian di atas, peneliti yang sekaligus sebagai pengajar dalam pembelajaran seni tari memilih metode PAIKEM dengan pendekatan inquiri. Menurut Kusnadi dalam (Sumaryadi, 2011: 142) “pemilihan pendekatan dan model pembelajaran yang cocok, di samping memenuhi tuntutan karakter yang diintegrasikan, juga disesuaikan dengan amanah KTSP bahwa diharapkan pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Ada beberapa model pembelajaran yang dirasa bias untuk dipilih, antara lain adalah : pembelajaran kontekstual (*contextual*

*teaching and learning*) , pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran kuantum, pembelajaran terpadu, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem base learning*). Model-model pembelajaran tersebut seyogyanya dimodifikasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Seni Budaya (Seni Tari).”

Kegiatan pembelajaran silabus seyogyanya dirumuskan secara urut dan mencerminkan kegiatan pembelajaran PAIKEM dan kalau memungkinkan dimasukan rumusan karakternya. Contoh rumusan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif menurut Kusnadi dalam (Sumaryadi, 2011: 144) adalah sebagai berikut.

- Pembagian kelas menjadi kelompok-kelompok heterogen dengan anggota kelompok 4 orang
- Setiap kelompok mengamati tayangan audiovisual tentang tari Bali
- Berdiskusi secara demokratis
- Perumusan hasil diskusi secara demokratis
- Refleksi hasil pembelajaran

Menurut Briggs (1977) dalam Admin (2012:1) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Assocation* (1969) dalam Admin (2012:1) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Ada beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

- *Media Visual* : grafik, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, komik

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Media Audial : radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- *Projected still media* : *slide*; *over head projektor (OHP)*, *in focus* dan sejenisnya.
- *Projected motion media* : film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer dan sejenisnya. Sumber Skripsi (Adrianti, 2012: 29)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dan media pembelajaran saling berkesinambungan. Hal tersebut supaya siswa diberikan pengalaman dalam berekspresi, bereksplorasi, serta berapresiasi seni melalui kegiatan yang aktif.

#### 4. *Evaluasi*

Evaluasi adalah bagian terpenting bagi kegiatan pembelajaran, untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk memperoleh data-data pembuktian yang akan mengukur keberhasilan siswa melalui pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam rangka melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar dan untuk memberikan penilaian akhir belajar siswa. Evaluasi menurut Arikunto dalam (Kodariah, 2007:22) adalah sebagai berikut.

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi dalam penelitian ini dapat ditempuh melalui instrument (alat) yang dibuat oleh pengajar. Bentuk tes yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar yaitu tes dan non tes.

- a. Tes terdiri dari : tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan.
- b. Non tes yaitu berupa tes yang menilai tingkah laku, diantaranya yaitu:
  - Observasi yaitu pengamatan kepada tingkah laku siswa dalam situasi tertentu.
  - Wawancara yaitu komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan narasumber.
  - Studi kasus yaitu mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya.
  - Skala penilaian *rating scale* yaitu alat penilaian yang menggunakan skala yang telah disusun dari ujung yang negative hingga yang positif sehingga dalam skala tersebut perlu dibubuhi tanda ceklis ( ✓ )
  - Check list yaitu menyerupai skala dengan kemungkinan jawaban yang akan diminta dari objek yang akan di evaluasi
  - Inventory yaitu pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Evaluasi untuk pembelajaran seni tari menurut Abdurahman dan Rusliana dalam (Kodariah, 2007:23) yaitu:

Sarana evaluasi pelajaran praktek tari akan meliputi segi keterampilan (tes peragaan/perbuatan), segi pengetahuan (tes lisan/pemahaman), serta tidak lepas pula mengenai keadaan sikap dan inisiatif siswa dalam proses belajar mengajar (aspek nilai dan sikap).

Dari uraian di atas, maka peneliti mengevaluasi dengan cara mengukur apresiasi siswa dalam pembelajaran seni tari dengan tari Pendet sebagai bahan ajarnya, dinilai berdasarkan aspek-aspek yang harus siswa capai, yaitu:

- a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

**Fitri Rohayani, 2012**

**Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penilaian aspek kognitif dalam pembelajaran seni tari berkaitan dengan daya pikir dan aplikasi (menerapkan) daya pikir ke dalam perbuatan, berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, dan diharapkan siswa mampu mendistribusikan daya pikir dan imajinasinya ke dalam bentuk gerak. Peneliti menerapkan observasi dan tes perbuatan sebagai alat evaluasi.

b. Aspek Afektif (Sikap)

Aspek Afektif yang dijadikan penilaian yaitu sikap, minat, percaya diri, dan nilai. Dua langkah awal penting untuk pengembangan instrument afektif ini adalah perumusan definisi konseptual karakter yang dinilai dan penentuan indikator. Sebagai contoh demokratis didefinisikan sebagai cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

c. Aspek Psikomotor (Keterampilan)

Aspek psikomotor yang dilakukan untuk mengetahui kreativitas siswa mencakup kemampuan dalam menemukan gerak yang sesuai dengan rangsangan yang diberikan, mengkombinasikan gerak asli dengan iringan musiknya, serta mempengaruhi apresiasi dan pemahaman siswa secara mendalam terhadap aspek-aspek yang terkandung dalam sebuah pertunjukan seni tari, sehingga siswa dapat menghargai dan mencintai seni budaya yang terdapat di Indonesia. Penilaian aspek psikomotor dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes perbuatan.

### **C. Tari Bali sebagai Bahan Ajar di Sekolah**

Kedinamisan tari Bali akan menjadi materi pembelajaran yang menarik bagi siswa-siswa sekolah. Di sisi lain, berbagai kompleksitasnya cukup berharga untuk disampaikan kepada siswa. Untuk itu diperlukan pertimbangan pedagogis

Fitri Rohayani, 2012

Aplikasi Gerak Dasar Tari Pendet sebagai Alternatif Bahan Ajar Tari Nusantara Untuk Kelas VIII Di SMPN 45 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dalam mengemas tari Bali sebagai bahan ajar pembelajaran pendidikan seni di sekolah. Bahasan pada materi tari Bali mengenai gerak yang terdapat pada tarian tersebut dipaparkan sebagai bahan untuk meningkatkan kompetensi gerak siswa. Sehingga melalui pemahaman aspek-aspek gerak yang esensial, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Adapun pembahasan mengenai fenomena social budaya diharapkan dapat menjadi bahan untuk menumbuhkan kepekaan dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai tradisional yang termuat dalam seni pertunjukan. Dengan demikian dapat meningkatkan rasa apresiasi siswa terhadap seni tradisinya. Uraian tersebut dipaparkan melalui Buku I “Tari Bali” yang diterbitkan oleh *P4ST UPI* dan di tulis oleh (Trianti, dkk. 2007: 10-12).

#### **a) Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti yakni adalah skripsi karya Dewi Lastmi yang berjudul Metode Pembelajaran tari Bali pada penari non etnis Bali di sanggar tari Bali Sekar Tampaksiring Bandung. Yang mengungkapkan beberapa temuan tentang metode pembelajaran pada tari Bali. Adapun penelitian Dewi Lastmi (2008) yang membahas tentang metode pembelajaran, bahwa;

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh beberapa temuan dari metode pembelajaran tari Bali non etnis Bali dengan melihat kompetensi pelatih tari di sanggar tari Bali Sekar Tampaksiring, maka secara garis besar didapat sebuah kesimpulan tentang metode holistik pembelajaran tradisional

Bali yang diterapkan oleh pelatih tari di sanggar tari Bali Sekar Tampaksiring pada peserta didik non etnis Bali merupakan metode yang tepat dalam menghadapi peserta didik yang berbagai dari etnis Bali.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis di atas yang menunjukkan hasil bahwa ternyata tidak ada satupun penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dengan peneliti yang diangkat oleh peneliti, baik pada sisi subjek maupun objeknya. Selain itu belum pernah ada juga peneliti sebelumnya yang meneliti tema dengan subjek dan objek yang sama dengan yang dilakukan peneliti. Sehingga dengan ini, permasalahan tari Pendet sebagai bahan ajar tari Nusantara untuk kelas VIII di SMP Negeri 45 Bandung bisa dinilai layak untuk dikaji lebih lanjut untuk dijadikan sebagai objek penelitian skripsi ini.

Kegunaan pembahasan penelitian adalah untuk menjaga original dan sebagai relevansi pada topik penelitian. Peneliti telah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa tulisan yang sudah ada dan kemungkinan terkait dengan tari Pendet. Namun dalam penelitian Dewi Lastmi, peneliti mengambil beberapa kutipan tentang gerak-gerak dasar tari Pendet.

## **b) Tari Pendet sebagai Bahan Ajar Tari Nusantara di SMPN 45 Bandung**

### *1. Tari Pendet*

Tari Pendet merupakan tari kelompok yang berasal dari Bali. Tari Pendet diciptakan pada awal tahun 70-an oleh I Nyoman Kaler. Pada awalnya, tari pendet adalah tari pemujaan yang diperagakan di Pura. Tari Pendet menggambarkan penyambutan atas turunnya dewa-dewi ke alam marcapada. Dengan demikian, tari

Pendet merupakan pernyataan dari sebuah persembahan dalam bentuk tarian upacara. Seiring dengan perkembangan jaman, maka lambat laun para seniman Bali mengubah tari Pendet menjadi tarian penyambutan. Namun, tari tersebut tetap menggunakan unsur sakral dan religius. Tari Pendet ditarikan untuk menyambut kedatangan para tamu di Bali. Taburan bunga disebarakan di hadapan para tamu sebagai ucapan selamat datang. Gerakan- gerakan dalam tari Pendet sangat sederhana sehingga dapat dibawakan oleh semua orang, baik pria maupun wanita. Oleh karena itu, tari Pendet dapat dijadikan tarian dasar untuk melatih keterampilan awal tari Bali. Tari Pendet menggunakan perlengkapan *bokor* sebagai wadah untuk membawa taburan bunga (Atang, dkk. 2010: 71-72).

a. *Gerak-gerak dasar tari Bali*

Gerak-gerak dasar Tari Bali dalam skripsi (Dewi Lastmi, 2008: 92)

Peserta didik diberikan gerak dasar tari Bali, dalam buku gerak tari Bali yang merupakan laporan hasil penelitian dari Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar dijelaskan bahwa, perbendaharaan gerak dalam tari Bali dapat dikategorikan menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut.

- 1) *Agem* ( sikap atau cara berdiri dalam tari)
- 2) *Tandang* ( berjenis-jenis gerak berjalan)
- 3) *Tangkis* ( gerak transisi, dan jenis-jenis gerak tangan)
- 4) *Tangkep* ( gerak penjiwaan atau posisi wajah)

Di bawah ini adalah tabel yang menjelaskan gerak-gerak dasar tari Bali.

**Tabel 2.1**  
**Gerak-gerak dasar tari Bali**

No	Gerak dasar tari Bali	Penjelasan Gerakan
1	<i>Agem</i>	Sikap atau cara pokok berdiri dalam tari (Bandem, 1982:3), di bedakan menjadi dua jenis <u>agem</u> menurut bentuknya yaitu <u>agem</u> kanan dan <u>agem</u> kiri. Pada <u>agem</u> kanan berat badan bertumpu pada kaki kanan, dan <u>agem</u> kiri berat badan bertumpu pada kaki kiri.
2	<i>Agem (ngelung)</i>	<u>Ngelung</u> : <u>mematah</u> Gerak dimana posisi sebuah tangan menyiku, sebuah lagi <u>ngembat</u> (merentang), kaki sebelah kanan jinjit, sehingga secara keseluruhan akan tampak bahwa pasangan kedua tangan seperti <u>mematah</u> membentuk siku.
3	<i>Tandang (ngumbang)</i>	<u>Ngumbang ombak segara</u> <u>Ngumbang</u> : berjalan Gerak kaki, berjalan dengan cepat seirama dengan pukulan mat ( <u>kajar</u> ), disertai gerak kepala ke kanan dan ke kiri. Badan agak merendah.
4	<i>Tandang (ngumbang luk penyalin)</i>	<u>Ngumbang luk penyalin</u> Ibarat lekukan rotan Gerak yang terfokus pada lekukan kaki, berjalan dengan cepat dengan lintasan-lintasan berbelok di lantai seakan seakan lekukan batang rotan. Disertai kepala rebah ke kanan dan ke kiri.

5	<i>Tangkis (ulap-ulap)</i>	<u>Ulap-ulap</u> : melambai-lambai tangan Gerak kedua tangan yang dijulurkan ke depan, seakan-akan menahan silau, atau mewaspadai sesuatu yang berada jauh di depan.
6	<i>Tangkep (seledet)</i>	<u>Seledet</u> : melirik Gerak mata yang impresif , ke samping kanan atau ke samping kiri (Bandem, 1982: 162).

Sumber di ambil dari skripsi Dewi Lastmi 2008

b. *Busana/kostum rias tari Bali*

Kebutuhan rias dalam tari memiliki dua fungsi, yaitu untuk mempercantik wajah dan mempertegas atau membangun karakter. Tata rias yang digunakan pada tari Pendet adalah netral, maksudnya tidak menggunakan rias karakter. Busana dalam tari bertujuan membantu agar mendapatkan ciri atas pribadi peranan yang akan dibawakan, membantu menghidupkan perwatakan pelaku dilihat dari segi karakter, status sosial, gender , dan lain-lain. Adapun busana dalam tari Pendet adalah untuk membantu agar mendapatkan ciri sebagai status sosial, karena tari Pendet bisa ditarikan sebagai ritual atau disebut wali, dan hiburan atau *balih-balihan*.

c. *Iringan musik*

Musik yang digunakan oleh peneliti pada saat mengajar di sekolah yaitu berupa partitur agar mempermudah anak dalam mempelajari tari Bali. Seperti yang ada di buku tari Bali sebagai pembelajaran di sekolah yang diterbitkan oleh *P4ST UPI*. Adapun iringan musik tari pendet adalah energik, dinamis, dan mengalun indah.

d. *Fungsi tari Bali dalam kehidupan keagamaan*

Mengacu pada teori fungsi yang dilontarkan oleh Soedarsono (1998), seni pertunjukan di Indonesia berfungsi sebagai:

- 1) Sarana ritual;
- 2) Hiburan pribadi;
- 3) Penyajian estetis.

Ketiga fungsi tersebut memiliki kesamaan dengan fenomena yang terjadi di Bali. Berdasarkan keterkaitan antara tari dan agama, maka tari dapat dikategorikan menjadi tiga yakni tari *wali*, *bebali*, *balih-balihan*, *wali* atau seni tari pertunjukan sakral, *bebali* atau seni tari pertunjukan untuk upacara dan juga untuk pengunjung dan *balih-balihan* atau seni tari untuk hiburan pengunjung. Tari Pendet pada awalnya merupakan tari pemujaan yang banyak diperagakan di Pura, sebuah tempat ibadat bagi umat Hindu di Bali, Indonesia. Tarian ini melambangkan penyambutan atas turunnya dewata ke alam dunia. Tarian ini diciptakan oleh I Wayan Rindi. Beliau merupakan maestro tari yang dikenal luas sebagai penggubah Tari Pendet sakral yang bisa dipentaskan di Pura setiap upacara keagamaan.

Tari Pendet juga bisa berfungsi sebagai tari penyambutan. Lambat-laun, seiring perkembangan zaman, para seniman Bali mengubah Pendet menjadi “*tarian ucapan selamat datang*”, meski tetap mengandung anasir yang sakral-religius.

## 2. *Tari Pendet sebagai Bahan Ajar*

Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang akan disampaikan guru kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penentuan bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kesiapan siswa sebagai peserta didik, serta kemampuan guru sebagai pengajar dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Dikarenakan mata pelajaran berada dalam ruang lingkup kurikulum, sehingga bahan ajar tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Bahan ajar atau materi pembelajaran seni tari haruslah dijadikan sebagai salah satu cara untuk merangsang siswa agar dapat menunjukkan sikap atau perilaku seperti pembelajaran yang dapat dijadikan peserta didik sebagai rasa gembira, bersemangat, memiliki motivasi dan sikap apresiatif yang tinggi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari uraian di atas, maka tari Pendet dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran seni tari di sekolah untuk tingkat SMP kelas VIII yang dimana materi pembelajarannya mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran seni budaya SMP kelas VIII adalah tari Nusantara. Materi dari tari Nusantara ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap kesenian dan kebudayaan bangsa sendiri. Tidak hanya mengenal kesenian daerah setempat saja, melainkan siswa diharapkan mengetahui kesenian dan kebudayaan dari daerah lain juga. Oleh karena itu, peneliti mengambil tari Pendet sebagai bahan ajar tari Nusantara untuk kelas VIII.